

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena sebagai pintu gerbang pengetahuan. Seseorang dengan kemampuan membacanya bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuannya, misalnya dengan media internet seseorang dapat mengetahui peristiwa yang terjadi pada saat itu di belahan dunia yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan membaca digunakan untuk membaca koran, daftar menu, daftar harga, petunjuk arah jalan dan lain-lain. Dengan melimpahnya bahan bacaan mulai dari yang saintifik sampai yang fiksi, pembaca yang baik dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan.

Pengajaran membaca yang formal perlu difokuskan pada perkembangan dua jenis penguasaan yaitu pengenalan kata dan pemahaman (Lyster, 2003). Pengenalan kata atau membaca teknis merupakan proses pemahaman atas hubungan huruf atau kata menjadi sistem bunyi (Sunardi, 1997), pengertian ini sama dengan pengertian membaca permulaan (Purwanto dan Alim, 1997). Membaca pemahaman atau membaca lanjut merupakan proses menangkap makna dari kata-kata yang tercetak atau bahasa tulisan (Sunardi, 1997; Purwanto dan Alim, 1997). Mengucapkan (baik dalam hati maupun bersuara) kata apel yang tercetak merupakan proses membaca permulaan, memahami bahwa itu apel bukan jeruk atau jambu merupakan proses pemahaman.

Pada tingkat membaca permulaan seorang siswa belajar memecahkan

kode-kode tertulis yang merupakan representasi bahasa lisan. Memecahkan kode berarti merubah huruf demi huruf dari suatu kata yang tertulis menjadi satu kesatuan bunyi dari kata yang bersangkutan (Lyster, 1999). Artinya membaca permulaan tidak semata-mata mengubah huruf demi huruf dari suatu kata yang tertulis menjadi bunyi, tetapi menjadi satu kesatuan bunyi atau satu paket bunyi yang bermakna. Kesatuan bunyi yang telah di produksi tersebut selanjutnya di hubungkan dengan kamus mental atau lexicon dalam memori jangka panjang. Pada tingkat inilah terjadi proses pemahaman terhadap kata tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Agustus 2004 dengan seorang guru kelas satu di Sekolah Dasar A di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang diperoleh informasi bahwa pada setiap tahun pelajaran guru ini mendapati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi satu kesatuan bunyi kata. Siswa-siswa ini mengetahui nama-nama huruf yang menyusun kata tersebut, tetapi mereka kesulitan dalam menggabungkan. Menurut guru, siswa di kelas satu seharusnya sudah bisa membaca kalimat sederhana dengan lancar, oleh karena itu bagi siswa yang kesulitan dalam membaca tidak dinaikkan ke kelas dua karena khawatir mereka akan semakin tertinggal dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan informasi ini menunjukkan bahwa menurut guru salah satu ukuran untuk naik kelas dari kelas satu ke kelas dua adalah kemampuan membaca.

Sebelum melakukan studi pendahuluan di SD A, peneliti berkonsultasi dengan kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Lawang tentang permasalahan pengajaran membaca permulaan. Berdasarkan konsultasi pada awal

bulan Agustus 2004 diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa SD yang kemampuan membaca siswanya rendah, yang salah satu indikatornya adalah siswa mengulang kelas di kelas satu. Satu diantaranya adalah SD A di Desa Ketindan. SD A dipilih karena jumlah siswa mengulang kelas di kelas satu secara konsisten, selama tiga tahun terakhir, jumlahnya di atas rata-rata nasional.

Di desa Ketindan terdapat empat sekolah dasar, salah satu diantaranya adalah SD A. Tingkat mengulang kelas di kelas satu SD A tergolong cukup tinggi. Pada tabel 1.1 dapat diketahui persentase mengulang kelas selama tiga tahun terakhir. Data ini peneliti peroleh dari rekapitulasi siswa mengulang kelas di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Lawang, dan dikonfirmasi dengan buku catatan kenaikan kelas di SD A. Secara keseluruhan SD A mempunyai siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI dan tidak ada kelas paralel. Studi pendahuluan juga memperoleh informasi bahwa menurut guru siswa-siswa di SD A ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di rumah.

Tabel 1.1. Persentase Mengulang Kelas di Kelas Satu SD A

Tahun	SD A		Rata-Rata mengulang kelas di kelas I SD secara nasional (Depdiknas, 2003)
	Σ siswa kelas I	%	
2001/2002	28	18,5%	10,8%
2002/2003	36	28,9%	7,9%
2003/2004	28	19,3%	-

Tingginya persentase mengulang kelas di kelas satu seperti yang terjadi di SD A, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rneahnya

kemampuan membaca, rendahnya kemampuan di bidang akademik dasar yang lain (menulis dan berhitung), dan perkembangan yang kurang matang. Namun demikian, dalam penelitian ini fenomena mengulang kelas di kelas satu SD dijadikan sebagai indikator awal adanya kemampuan membaca yang rendah. Pada pendidikan formal kemampuan membaca akan mempengaruhi penguasaan siswa terhadap bidang studi yang lain. Pengaruh ini dikarenakan banyaknya informasi tertulis dari setiap bidang studi yang harus dipahami oleh siswa. Dengan demikian ketidakmampuan membaca dapat berdampak pada rendahnya penguasaan bidang studi yang lain, yang pada akhirnya membuat siswa-siswa ini tidak naik kelas.

Siswa kelas satu yang tidak naik kelas ke kelas dua, mungkin juga karena mempunyai perkembangan yang belum matang. Misalnya anak yang langsung masuk ke kelas satu SD tanpa melalui TK biasanya mempunyai perkembangan yang kurang matang dibandingkan dengan yang melalui TK. Menurut Solehuddin (2003) beberapa kegiatan yang dikembangkan di TK mengarah pada penguasaan keterampilan-keterampilan pra-akademik, baik yang berhubungan dengan bahasa dan literasi maupun yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau sains, dan matematika. Kegiatan-kegiatan seperti ini tentunya akan mempengaruhi kematangan anak memasuki sekolah dasar.

Rendahnya kemampuan membaca selain berdampak terhadap penguasaan berbagai bidang studi, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan adalah anak akan mempunyai penghargaan diri yang rendah, kehilangan motivasi dan anak akan memiliki sikap yang negatif terhadap

membaca. Menurut Lawrence (Lyster, 2004) siswa yang gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akan melakukan apapun untuk mempertahankan penghargaan dirinya. Salah satunya siswa yang gagal ini akan menganggap belajar membaca dan menulis itu membosankan, dan bahkan merasa lebih baik tidak melakukan apapun daripada mencoba dan mencoba lagi tetapi gagal dan gagal lagi.

Siswa-siswa kelas satu SD yang mempunyai kemampuan membaca rendah pada dasarnya mereka mengalami hambatan dalam belajar membaca permulaan. Dengan kata lain siswa-siswa ini mempunyai kebutuhan khusus. Oleh sebab itu permasalahan ini menuntut perhatian banyak pihak yang terkait untuk diupayakan jalan keluarnya. Menyadari permasalahan ini peneliti sebagai guru pendidikan kebutuhan khusus merasa prihatin dan tergerak untuk mengangkat permasalahan pengajaran membaca permulaan sebagai tema dalam penulisan tesis dengan maksud sebagai salah satu kontribusi dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pengajaran membaca permulaan telah dilakukan. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan yang berhasil peneliti temukan. Balitbang Dikbud pada tahun 1996/1997 menemukan bahwa 13,94% siswa sekolah dasar mempunyai nilai rata-rata rapor di bawah 6 dan 68,8% dari jumlah tersebut mengalami kesulitan membaca (Wirjomartono, 1997; Widayastono, 1998). Berdasarkan temuan tersebut jika pada tahun 2001/2002 jumlah siswa SD di 30 propinsi

sebanyak 25.850.849 siswa (Depdiknas, 2004) maka terdapat sekitar 2.479.283 siswa atau 9,6% dari keseluruhan siswa SD mengalami kesulitan membaca.

Penelitian survey yang dilakukan pada tahun 1997 di kabupaten Malang terhadap guru tentang hambatan-hambatan belajar mengajar membaca di kelas rendah sekolah dasar diperoleh informasi bahwa menurut guru 10 % siswa mengalami perkembangan bahasa yang selalu terlambat dan 40 % siswa sering terlambat dalam perkembangan bahasanya (Rumidjan, et al., 1997).

Penelitian tentang pengajaran membaca permulaan yang berhasil penulis kumpulkan menempatkan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) sebagai metode yang efektif dalam pengajaran membaca permulaan (Adil, 1991; Nurjanah, 1999; Sasanto, et al., 1997). Penelitian lain yang hasilnya berbeda dengan hasil penelitian di atas adalah penelitian Sulton, et al. (1991). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa tingkat keberhasilan metode SAS antara 40 – 60 %. Penerapan metode SAS kesulitan dalam mengenalkan huruf sebesar 25 %, dan kesulitan mengenalkan suku kata sebesar 25%.

Penelitian dalam hal pengajaran membaca permulaan lebih menekankan pada perbandingan keefektifan suatu metode. Dalam konteks ini pengajaran membaca dilihat secara makro dari sudut pandang tertentu. Penelitian dengan pendekatan semacam ini sebatas mengetahui permukaan luar dari pengajaran membaca permulaan. Penelitian-penelitian ini belum bisa menjawab pertanyaan mengapa beberapa anak mengalami kegagalan dalam belajar membaca permulaan, dan bagaimana pengajaran membaca permulaan yang operasional dan sesuai di kelas satu sekolah dasar dalam *setting* keseluruhan kelas (*whole class instruction*).

Berdasarkan pemikiran ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas.

Kemampuan membaca yang rendah siswa kelas satu SD merupakan gejala umum yang dapat disebabkan oleh faktor internal siswa dan faktor lingkungan. Faktor internal siswa biasanya dirujuk pada dua penyebab. **Pertama**, siswa mempunyai kemampuan membaca rendah karena siswa mempunyai hambatan intelektual (*intellectual disability*), dan/atau karena mempunyai masalah dengan pendengaran dan/atau penglihatan. **Kedua**, siswa mempunyai kemampuan membaca yang rendah karena *dyslexia*. Disleksia dipahami ketika kelemahan dalam membaca tidak disebabkan oleh hambatan intelektual, sensori dan budaya (Atmo, 1997; Lyster, 1999; Grainger, 2003). Diduga disleksia disebabkan oleh disfungsi otak yang minimal.

Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan di sekolah dan lingkungan di luar atau sebelum sekolah. Lingkungan di sekolah yang dapat menyebabkan kemampuan membaca rendah diantaranya adalah ketidaktepatan metode, kurikulum yang kaku, sikap guru, pengalaman pendidikan pra-sekolah (Skjorten, 2003a) dan tidak memadainya bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Lingkungan sebelum atau di luar sekolah diantaranya adalah: bahasa sehari-hari atau bahasa pertama yang digunakan anak di rumah yang berbeda dengan yang digunakan di sekolah, tidak adanya atau miskinnya bahasa tulis dari bahasa pertama anak, miskinnya bahan bacaan di rumah dan kemampuan literasi orangtua



dan anggota keluarga lainnya. Faktor lingkungan sebelum atau di luar sekolah yang tidak memadai seperti ini dirujuk pada konsep *Linguistic and Cultural Diverse* (LCD).

Menurut Grainger (2003) sejumlah dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lemah dalam membaca atau mempunyai kemampuan membaca yang rendah mempunyai kesulitan yang amat besar dalam aspek-aspek fonologi (bunyi) bahasa, dibanding dengan pembaca fasih. Lebih lanjut menurut Grainger, kurangnya kesadaran bunyi merupakan prediktor paling signifikan dari kegagalan membaca diantara anak-anak dengan kelemahan membaca khusus. Yang dimaksud dengan kelemahan membaca khusus adalah kelemahan membaca karena disleksia.

Setiap siswa pada awal masuk sekolah dasar mempunyai kesiapsiagaan yang beragam untuk mulai belajar membaca. Kompleksitas individual anak dan latar belakang bahasa dan budaya anak menentukan cara anak belajar dan kecepatan anak dalam belajar membaca permulaan. Pengajaran di sekolah idealnya dapat menyediakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan keragaman individual dan keragaman latar belakang bahasa dan budaya.

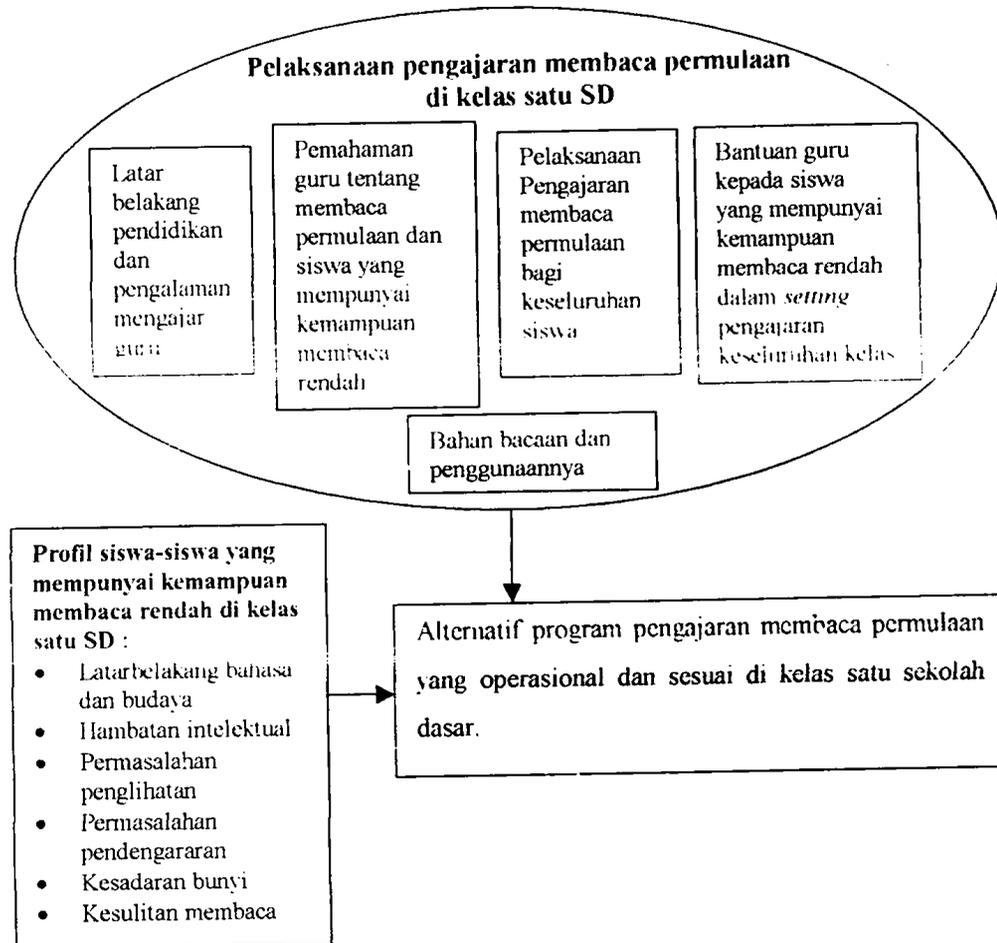
Kenyataannya siswa yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemampuan membaca masih banyak terjadi di kelas satu sekolah dasar, salah satunya di SD A. Berkaitan dengan permasalahan ini, sebagai salah satu upaya pemecahan masalah, perlu dirumuskan program pengajaran membaca permulaan yang operasional dan sesuai di kelas satu sekolah dasar dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan deskripsi obyektif

tentang profil siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dan deskripsi obyektif tentang pelaksanaan pengajaran membaca permulaan yang selama ini telah dilakukan guru kelas satu SD.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diketahui bahwa di Sekolah Dasar A di Desa Ketindan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang mempunyai permasalahan dalam pengajaran membaca permulaan. Permasalahan tersebut yaitu tingginya jumlah siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah yang salah satu indikatornya adalah mengulang kelas di kelas satu. Pada tahun pelajaran 2003/2004 di kelas satu SD A terdapat lima siswa yang mengulang kelas. Sebagai upaya pemecahan masalah dibutuhkan rumusan program pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD yang operasional dan sesuai. Program pengajaran membaca permulaan tersebut dapat dirumuskan dengan berdasarkan pada deskripsi obyektif tentang profil siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dan deskripsi obyektif tentang pelaksanaan pengajaran membaca permulaan yang selama ini berlangsung di kelas satu SD. Hal ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan kemampuan membaca rendah dari sisi siswa dan dari sisi pelaksanaan pengajaran yang dilakukan guru. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada: **Pertama**, profil siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah di kelas satu SD. **Kedua**, pelaksanaan pengajaran membaca permulaan bagi siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah di kelas satu SD dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas. **Ketiga**, alternatif program pengajaran membaca

permulaaan yang operasional dan sesuai bagi siswa-siswa di kelas satu SD. Keterkaitan antara fokus satu dengan yang lainnya dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1. Skema Fokus Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengoperasionalkan fokus penelitian, berikut ini dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian beserta sub-pertanyaan penelitiannya.

1. Bagaimanakah profil siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah di kelas satu SD? Pertanyaan penelitian ini mencakup:
 - a. Bagaimanakah latar belakang bahasa dan budaya siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah?
 - b. Apakah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah mempunyai hambatan intelektual?
 - c. Apakah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah mempunyai masalah penglihatan?
 - d. Apakah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah mempunyai masalah pendengaran?
 - e. Bagaimanakah kesadaran bunyi yang dimiliki siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah?
 - f. Bagaimanakah kesulitan membaca yang dimiliki siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas di kelas satu SD? Pertanyaan penelitian ini mencakup:
 - a. Bagaimanakah latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru?
 - b. Bagaimanakah pemahaman guru tentang membaca permulaan?
 - c. Bagaimanakah pemahaman guru tentang siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah?
 - d. Bagaimanakah guru melaksanakan pengajaran membaca permulaan bagi keseluruhan siswa?
 - e. Bagaimanakah guru memberi bantuan kepada siswa-siswa yang

mempunyai kemampuan membaca rendah dalam pengajaran membaca permulaan dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas?

- f. Bahan bacaan apa saja yang tersedia di kelas dan di perpustakaan sekolah dan bagaimana guru menggunakannya dalam pengajaran membaca permulaan?
3. Bagaimanakah alternatif program pengajaran membaca permulaan yang operasional dan sesuai yang dapat dikembangkan bagi siswa-siswa di kelas satu sekolah dasar?

D. Definisi Konsep

Merujuk pertanyaan utama penelitian, dalam penelitian ini terdapat tiga konsep utama yaitu: pengajaran, membaca permulaan dan siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah.

Pengajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha sadar guru dalam melakukan kegiatan mengajar yang meliputi: penetapan tujuan, penentuan prosedur pengajaran, penentuan media pengajaran, bentuk pengelompokan siswa, pengorganisasian materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi (Corte, dalam Winkel, 1991).

Membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah simbol tertulis berupa huruf menjadi sistem bunyi atau suara (Sunardi, 1997), dimana setiap huruf dalam kata didekodekan menjadi bunyi dalam satu paket bunyi secara otomatis (Lyster, 1999). Membaca permulaan mencakup kemampuan: mengenal bunyi huruf, menggabungkan bunyi menjadi kata,

mengenali variasi bunyi dan menganalisis bunyi suatu kata (Sunardi, 1997).

Siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah diartikan sebagai siswa yang kemampuan membacanya tertinggal jauh oleh teman-teman seusianya (Grainger, 2003). Dalam konteks persekolahan siswa mempunyai kemampuan membaca rendah apabila kemampuan membacanya di bawah kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Lebih operasional, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah salah satu indikatornya adalah siswa yang mengulang kelas di kelas satu. Dalam konteks ini tidak termasuk siswa yang mengulang kelas lebih dari satu kali. Selanjutnya frase **mempunyai kemampuan membaca rendah** disingkat menjadi MKMR.

Disamping ketiga konsep utama di atas yaitu: pengajaran, membaca permulaan dan siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah, berdasarkan rumusan sub-pertanyaan penelitian maka terdapat beberapa konsep tambahan yaitu: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pemahaman, latar belakang bahasa, latar belakang budaya, hambatan intelektual, masalah penglihatan, masalah pendengaran, kesulitan membaca, kesadaran bunyi, bantuan pengajaran dan bahan bacaan. Berikut setiap konsep akan didefinisikan, hal ini untuk menghindari perbedaan penafsiran antara yang dimaksudkan peneliti dengan yang dipahami pembaca.

1. Latar belakang pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan keguruan yang pernah diikuti oleh guru, meliputi jenjang pendidikan keguruan SPG, PGSD dan jenjang pendidikan keguruan S-1. Termasuk dalam konsep ini adalah pelatihan atau penataran

yang berhubungan dengan pengajaran membaca permulaan.

2. Pengalaman mengajar dimaksudkan sebagai rentang waktu guru dalam menjalani profesi sebagai guru di sekolah dasar terutama mengajar membaca permulaan di kelas satu.
3. Pemahaman dimaksudkan sebagai pengetahuan yang mendalam dan dihayati oleh guru tentang membaca permulaan dan siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah.
4. Latar belakang bahasa dimaksudkan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan siswa di lingkungan rumah dan lingkungan sekitar rumah. Bahasa yang dimaksudkan ini adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir sampai saat masuk sekolah.
5. Latar belakang budaya yang dimaksudkan di sini adalah kebiasaan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas kebahasaan di lingkungan rumah yang mencakup: kebiasaan mendongeng dan kebiasaan membacakan buku cerita. Termasuk dalam konsep ini melek huruf orangtua dan anggota keluarga lainnya dan ada atau tidaknya akses terhadap bahasa tulis terutama dari bahasa lisan yang mereka gunakan sehari-hari.
6. Hambatan intelektual atau *intellectual disability* dalam penelitian ini dipahami sebagai permasalahan yang signifikan tentang fungsi berpikir. Identifikasi terhadap hambatan intelektual biasanya dirujuk kepada perolehan skor pada tes inteligensi individual. Skor IQ di bawah 70 dengan menggunakan tes inteligensi Wechsler untuk anak-anak atau *Wechsler Intelligence Scale for Children*, mengindikasikan adanya

- hambatan intelektual (Foreman, 2001).
7. Permasalahan penglihatan yang dimaksudkan adalah kondisi mata yang tidak terpusat atau *refractive error* (Harjasujana dan Damaianti, 2003). Konsep ini mencakup: *long sightedness* (tidak dapat melihat pada jarak dekat), *short sightedness* (tidak dapat melihat pada jarak jauh), *Astigmatism* (kejelasan penglihatan pada salah satu mata), *Eye teaming problems* (kedua mata tidak terfokus pada obyek yang sama), *Focussing or accommodation problems* (kesulitan berpindah dari satu fokus ke fokus yang lain) (Robinson, 2001).
 8. Permasalahan pendengaran yang dimaksudkan di sini adalah adanya kehilangan pendengaran sebesar 30 desibel lebih. Permasalahan ini paling banyak disebabkan oleh infeksi telinga bagian tengah (*otitis media*) (Robinson, 2001).
 9. Kesulitan membaca dalam penelitian ini dipahami sebagai kesalahan-kesalahan yang dialami siswa dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan mencakup : membaca dengan mengeja kata demi kata, pemenggalan tidak tepat, pengucapan tidak benar, penghilangan bunyi/kata, mengulang-ulang, terbalik, menambahkan unsur bunyi lain, menerka-nerka kata, tidak mengenal bunyi konsonan, tidak mengenal bunyi vokal, dan tidak mengenal bunyi konsonan/vokal ganda (Mercer dan Mercer, 1989).
 10. Kesadaran bunyi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan untuk mendiskriminasikan antara bunyi-bunyi yang berbeda serta posisinya dalam kata serta kemampuan dalam membandingkan apakah kata-kata

berbeda atau mirip berdasarkan bunyi-bunyi konstituennya (Grainger, 2003). Kesadaran bunyi mencakup: *rhyming* (mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bunyi akhir kata atau persajakan), *alliteration* (mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bunyi awal kata), *blending* (menggabungkan bunyi-bunyi menjadi kata), *segmentation* (mengidentifikasi bunyi-bunyi dalam suatu kata) (Vaughn, Bos dan Schumm, 2000) dan *manipulation* (penghilangan dan penukaran bunyi) (Grainger, 2003).

11. Bantuan pengajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk dukungan dan arahan kepada siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dalam konteks pengajaran untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar membaca permulaan.
12. Bahan bacaan yang dimaksudkan adalah bahan yang tercetak yang dapat dibaca oleh siswa kelas satu sekolah dasar. Bahan bacaan yang dimaksudkan di sini mencakup: buku pelajaran, buku cerita (bergambar dan tidak bergambar), majalah dan koran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan program hipotetik tentang pengajaran membaca permulaan yang operasional dan sesuai di kelas satu SD. Operasional dan sesuai mengandung pengertian bahwa program tersebut dapat diterapkan dan tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Untuk mencapai tujuan ini dilakukan dalam tiga tahap. **Pertama**, tahap deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dua hal yaitu: (1) Deskripsi tentang siswa-siswa yang MKMR, mencakup: latar belakang bahasa dan budaya

siswa yang MKMR; hambatan intelektual siswa-siswa yang MKMR; permasalahan visual dan permasalahan auditori siswa-siswa yang MKMR; kesulitan membaca yang dimiliki siswa yang MKMR; dan kesadaran bunyi yang dimiliki siswa yang MKMR. (2) Deskripsi tentang pelaksanaan pengajaran membaca permulaan oleh guru kelas satu bagi siswa-siswa yang MKMR dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas, yang mencakup: latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru; pemahaman guru tentang membaca permulaan dan tentang siswa yang MKMR; pengajaran membaca permulaan bagi keseluruhan siswa; bantuan guru kepada siswa yang MKMR dalam pengajaran membaca permulaan dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas; bahan bacaan yang tersedia di kelas dan perpustakaan sekolah dan penggunaan bahan bacaan tersebut oleh guru dalam pengajaran membaca permulaan.

Kedua, tahap analisis, pada tahap ini nantinya temuan-temuan penelitian yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis dan didiskusikan dengan teori, temuan-temuan penelitian lain yang relevan dan pengalaman peneliti. Tujuan dari analisis ini adalah menemukan kemungkinan-kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa-siswa di kelas satu SD.

Ketiga, tahap perumusan program hipotetik. Pada tahap ini peneliti merumuskan program pengajaran membaca permulaan yang operasional dan sesuai di kelas satu SD. Program ini disusun berdasarkan hasil analisis dan diskusi tentang kemungkinan-kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Program ini dirumuskan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari temuan penelitian ini antara lain: **Pertama**, sebagai bahan pertimbangan bagi guru kelas satu SD dalam menyusun dan mengembangkan program pengajaran membaca permulaan. **Kedua**, sebagai bahan rujukan bagi penelitian maupun penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan pengajaran membaca permulaan terutama di negara berkembang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus, yaitu studi kasus tunggal. Pendekatan penelitian kualitatif dan strategi penelitian studi kasus dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut diperolehnya data penelitian yang mendalam tentang fenomena penelitian yaitu pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang MKMR dalam *setting* pengajaran keseluruhan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup: wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipatif dan tes, serta didukung dengan metode pembicaraan informal atau *informal talk*.

G. Setting Penelitian

Yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang MKMR dalam *setting* pengajaran membaca permulaan bagi keseluruhan siswa di kelas satu sekolah dasar. Artinya pengajaran membaca permulaan bagi siswa yang MKMR tidak dilakukan secara terpisah misalnya dalam kelas khusus, tetapi dilaksanakan dalam konteks *whole class instruction*. Selanjutnya, berdasarkan ruanglingkup rumusan pertanyaan utama

penelitian dan rumusan-rumusan sub-pertanyaan penelitian, yang menjadi unit analisis atau kasus dalam penelitian ini adalah kelas, yaitu kelas satu SD A.

Dalam memilih lokasi penelitian dipilih sekolah dasar yang mempunyai siswa mangulang kelas di kelas satu di Kecamatan Lawang, untuk mengetahui konsistensinya ditetapkan persentase jumlah siswa mengulang kelas di kelas satu selama tiga tahun terakhir yang berada di atas rata-rata nasional. Mengulang kelas dijadikan sebagai salah satu indikator kemampuan membaca rendah. Berdasarkan data rekapitulasi siswa mengulang kelas di Kantor Cabang Dinas Kecamatan Lawang diketahui terdapat dua SD yang memenuhi persyaratan di atas, yaitu SD A di Desa Ketindan dan SD B di Desa Srigading. Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dan keterbatasan waktu serta biaya penelitian, kemudian ditetapkan satu tempat penelitian yaitu SD A di Desa Ketindan.

Kecamatan Lawang merupakan kecamatan paling utara di Kabupaten Malang. Kecamatan Lawang merupakan kecamatan perbatasan dengan Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Desa Ketindan berada di sebelah barat kota kecamatan. Dusun dimana SD A berada merupakan dusun bagian barat dari Desa Ketindan. Jarak antara kota kecamatan dengan SD A kurang lebih 6 kilometer dengan jalan yang menanjak. Kurang lebih dua kilometer arah barat dari SD A terdapat perkebunan teh milik PTPN XII. Pekerjaan masyarakat yang tinggal di sekitar SD A sebagian besar adalah sebagai petani.



